

PENGELOLAAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA PADA HUBUNGAN JARAK JAUH

¹Dalta Felisia Hammadah, ²Nara Garini Ayuningrum, ³Mohammad Insan Romadhan

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

daltafelisia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas fenomena komunikasi interpersonal pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh (*Long Distance Relationship*), khususnya mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana komunikasi digital digunakan untuk mempertahankan hubungan interpersonal dalam situasi terpisah secara geografis. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi kasus, penelitian ini menggali pengalaman enam informan yang menjalani hubungan LDR lebih dari dua tahun. Penelitian menggunakan landasan teori Kebutuhan Hubungan Interpersonal (William Schutz), dan Teori *Computer-Mediated Communication* (CMC). Hasilnya menunjukkan bahwa media digital seperti WhatsApp, Instagram, Tiktok, dan Game Online menjadi sarana penting untuk memenuhi kebutuhan inklusi, kontrol, dan afeksi. Media tersebut tidak hanya berfungsi untuk bertukar pesan, tetapi juga untuk membangun kehadiran emosional, menjaga kepercayaan, serta mengekspresikan kasih sayang. Penelitian ini menekankan pentingnya pengelolaan komunikasi yang intens, terbuka, dan adaptif sebagai kunci menjaga keberlangsungan hubungan LDR di era digital.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, *Long Distance Relationship*, *Computer-Mediated Communication* (CMC), Kebutuhan Hubungan Interpersonal

Abstract

This study examines the phenomenon of interpersonal communication among couples in long-distance relationships (LDR), specifically students at the University of 17 August 1945 in Surabaya. The aim is to understand how digital communication is used to maintain interpersonal relationships in geographically separated situations. Using a descriptive qualitative approach and case study methodology, this research explores the experiences of six informants who have been in LDR for over two years. The study is grounded in William Schutz's Theory of Interpersonal Relationship Needs and the Theory of Computer-Mediated Communication (CMC). The results indicate that digital media such as WhatsApp, Instagram, TikTok, and online games serve as crucial tools for fulfilling needs related to inclusion, control, and affection. These media not only function for exchanging messages but also for building emotional presence, maintaining trust, and expressing affection. This study emphasizes the importance of managing communication that is intense, open, and adaptive as the key to maintaining the sustainability of LDR in the digital age.

Keywords: *Interpersonal Communication, Long Distance Relationship, Computer-Mediated Communication (CMC), Fundamental International Relations Orientation Theory*

Pendahuluan

Komunikasi interpersonal merupakan elemen fundamental dalam menjalin dan mempertahankan relasi sosial, terutama dalam hubungan romantis. Mahasiswa sebagai kelompok usia dewasa awal kerap menjalani hubungan asmara yang terpisah secara geografis akibat tuntutan pendidikan, pekerjaan, maupun alasan pribadi lainnya. Hubungan ini dikenal sebagai *Long Distance Relationship* (LDR), yang menuntut kedua belah pihak untuk dapat mengelola komunikasi tanpa kehadiran fisik secara langsung. Dalam konteks ini, media digital menjadi sarana utama dalam menciptakan ruang komunikasi, menggantikan interaksi tatap muka. WhatsApp, Instagram, Tiktok, dan media digital lainnya menjadi jembatan dalam mempertahankan keintiman, rasa saling percaya, dan keterlibatan emosional. Meski teknologi menyediakan berbagai kemudahan, tantangan seperti keterbatasan isyarat nonverbal, kesalahpahaman dalam pesan, dan perbedaan ritme komunikasi tetap menjadi hambatan dalam hubungan LDR.

Penelitian ini menggabungkan dua pendekatan teori utama. Pertama, Teori *Computer-Mediated Communication* (CMC) dari Walther menjelaskan bahwa relasi interpersonal dapat tetap terjalin dan bahkan menjadi lebih intens melalui komunikasi digital yang konsisten. Konsep seperti *Social Information Processing Theory* dan *Hyperpersonal Model* menjelaskan bahwa meskipun tanpa kehadiran fisik, pasangan tetap dapat membangun relasi emosional yang kuat. Kedua, Teori Kebutuhan Hubungan Interpersonal (FIRO) dari William Schutz menyatakan bahwa ada tiga kebutuhan dasar dalam hubungan manusia, yaitu inklusi (rasa diterima), kontrol (pengaruh dalam hubungan), dan afeksi (kasih sayang emosional). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa yang menjalani LDR memaknai komunikasi digital dalam pemenuhan ketiga kebutuhan tersebut dan bagaimana mereka mengelola relasi secara emosional di tengah keterbatasan jarak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi yang berfokus pada makna pengalaman subjektif informan. Subjek penelitian adalah enam mahasiswa aktif Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang sedang menjalani hubungan LDR dengan durasi minimal dua tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi komunikasi digital seperti tangkapan layar percakapan dan log panggilan, serta dokumentasi untuk memperkuat validitas. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Data dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi dari Creswell yang melibatkan transkripsi wawancara, pengkodean, kategorisasi berdasarkan aspek inklusi, kontrol, dan afeksi, kemudian interpretasi berdasarkan teori CMC dan Schutz. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik serta member checking kepada informan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal berbasis media digital merupakan elemen sentral dalam menjaga hubungan LDR pada mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Ketiga aspek utama dari teori Kebutuhan Hubungan Interpersonal William Schutz — yaitu inklusi, kontrol, dan afeksi — menjadi fondasi untuk menilai dinamika komunikasi digital yang dijalani oleh pasangan LDR. Media seperti WhatsApp, Instagram, hingga game online digunakan sebagai jembatan komunikasi yang tidak hanya memfasilitasi pertukaran informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun koneksi emosional yang mendalam.

Kebutuhan inklusi terlihat dari upaya masing-masing pasangan untuk saling terlibat dalam keseharian meskipun dipisahkan oleh jarak geografis. Pasangan LDR menjaga kehadiran simbolik mereka dalam kehidupan satu sama lain melalui komunikasi yang rutin, seperti mengirim pesan di pagi dan malam hari, berbagi cerita tentang aktivitas harian, bahkan membuat konten bersama di media sosial seperti Instagram Story atau TikTok. Misalnya, Tiara menyampaikan bahwa voice note rutin menjadi sarana menggantikan kehadiran fisik dan mempererat rasa keterlibatan. Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi digital berfungsi sebagai pengganti kehadiran fisik. Dalam konteks CMC, hal ini sejalan dengan *Social Information Processing Theory* (Walther) yang menyatakan bahwa hubungan interpersonal dapat berkembang melalui pertukaran informasi secara berulang dan intensif. Meskipun kehilangan isyarat nonverbal secara langsung, pasangan dapat tetap membangun relasi yang mendalam karena adanya intensitas dan konsistensi dalam komunikasi.

Pada aspek kontrol, ditemukan bahwa pasangan LDR memiliki cara tersendiri dalam mengelola peran dan pengaruh dalam hubungan. Komunikasi yang dilakukan tidak hanya satu arah, tetapi berdasarkan prinsip kesetaraan dan diskusi bersama. Mahasiswa cenderung menyusun aturan komunikasi secara fleksibel: kapan harus memberi kabar, kapan waktu untuk *video call*, dan bagaimana menyampaikan hal penting tanpa merasa mengendalikan pasangan. Salah satu contoh adalah Elisa yang menyatakan bahwa ia dan pasangannya membuat kesepakatan untuk tidak saling mengganggu saat ujian berlangsung, namun akan saling mengabari setelahnya. Hal ini menunjukkan tipe kontrol *democratic* menurut Schutz, di mana kedua pihak memiliki ruang untuk berperan aktif tanpa menekan satu sama lain. Dalam pendekatan *Hyperpersonal Model*, pasangan bahkan mampu menyusun pesan yang lebih berhati-hati dan penuh pertimbangan melalui teks atau rekaman suara, sehingga meminimalisasi konflik akibat miskomunikasi.

Kebutuhan akan kasih sayang dan kedekatan emosional juga dipenuhi melalui bentuk ekspresi digital. Emoji, stiker, voice note berisi kata-kata sayang, hingga pemberian virtual gift seperti makanan atau barang via aplikasi, menjadi cara untuk menunjukkan afeksi. Salah satu informan, Risya, menyebut bahwa playlist lagu yang dibuat bersama menjadi media simbolik untuk mengekspresikan perasaan. Komunikasi afektif ini memperlihatkan bahwa pasangan LDR memanfaatkan fitur teknologi untuk mempertahankan kedekatan emosional meskipun tidak dapat bertemu langsung. Namun, tantangan tetap ada. Ketika komunikasi menjadi tidak konsisten, seperti yang dialami oleh Salsa, muncul rasa tidak diperhatikan atau tidak diutamakan. Oleh karena itu, dalam hubungan LDR, perhatian dan empati digital menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan afeksi. Selain itu, penggunaan media seperti TikTok dan game online juga menjadi media pengikat emosi. Pasangan yang bermain game bersama atau saling mengomentari postingan menjadi lebih terhubung secara emosional dan menciptakan pengalaman bersama walau secara virtual. Hal ini memperkaya kualitas komunikasi interpersonal karena turut membentuk kenangan emosional yang berbasis teknologi.

Ketiga aspek—inklusi, kontrol, dan afeksi—berjalan secara bersamaan dalam membentuk kualitas komunikasi LDR mahasiswa. Komunikasi digital bukan sekadar alat teknis, melainkan telah menjadi bagian dari “bahasa cinta” yang baru dalam konteks hubungan jarak jauh. Dalam perspektif CMC dan Teori FIRO Schutz, pengalaman komunikasi mahasiswa menunjukkan bahwa kehadiran simbolik melalui media digital mampu menggantikan sebagian fungsi komunikasi tatap muka dengan tetap memenuhi kebutuhan psikologis dan relasional.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan hubungan LDR sangat bergantung pada intensitas komunikasi yang konsisten, keterbukaan antar pasangan, serta adaptasi terhadap dinamika teknologi dan emosi.

Komunikasi digital yang dirancang dengan kesadaran emosi dan makna menjadi elemen penting dalam menjaga kedekatan, rasa percaya, dan keintiman meski terhalang oleh jarak fisik.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi digital berperan penting dalam memenuhi kebutuhan relasional pasangan LDR di kalangan mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Melalui pemanfaatan media seperti WhatsApp, Instagram, Tiktok, dan Game Online mahasiswa mampu membangun rasa inklusi, menjalankan kontrol secara seimbang, dan mengekspresikan afeksi secara efektif. Ketiga aspek tersebut menjadi pondasi penting dalam menjaga keberlangsungan dan kualitas hubungan meskipun tanpa kehadiran fisik. Komunikasi interpersonal yang dikelola secara terbuka, adaptif, dan penuh perhatian terbukti mampu menggantikan keterbatasan interaksi tatap muka dalam hubungan jarak jauh. Dengan demikian, komunikasi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bertukar pesan, tetapi juga sebagai ruang simbolik untuk membangun keintiman emosional, kepercayaan, dan keterlibatan dalam relasi romantis. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi interpersonal berbasis teknologi serta dapat menjadi rujukan praktis bagi pasangan LDR dalam mengelola hubungan yang sehat di era digital.

Daftar Pustaka

- Anggraini, C., Denny,), Ritonga, H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 337–342. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/download/2611/2124/>
- Kusuma, A., Fatihatul Ikhsan, A., Firda, I., Syiam, H., Hidayah, W., Ramadhani, A., Fikri, H., & Kurniawan, V. (2024). PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DAN KOMUNIKASI Mendukung Keberlangsungan Hubungan Jarak Jauh Atau Long Distance Relationships. In *JIPMuktj: Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati* (Vol. 5). <https://doi.org/https://doi.org/10.55943/jipmuktj.v5i1.194>
- Lambuan, H., Amah, M. ', & Letuna, M. A. N. (2019). *PENGUNAAN WHATSAPP SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI PACARAN JARAK JAUH (Studi Fenomenologi Terhadap Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UNDANA)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/jikom.v8i2.2066>
- Magister, M. W., Pendidikan, A., Kristen, U., & Wacana, S. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/6187/5167/11729>
- Murdiyanto, Dr. E. (2020). *PENELITIAN KUALITATIF*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press. <http://eprints.upnyk.ac.id/24095/1/Penelitian%20Kualitatif%20Eko%20mUrdiyanto.pdf>
- Pahleviannur, M. R. (2022). *Book Chapter*. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=thZkEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT5&dq=metodologi+penelitian+kualitatif&ots=8ijBTEjBHB&sig=m969TYXLQJ4VslcNPv9UeNHIIIGM>
- Pratiwi, G. B., & Wijayani, Q. N. (2023). KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM HUBUNGAN PASANGAN JARAK JAUH (LDR) PADA MAHASISWA UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA. In *Gandiwa: Jurnal Komunikasi* (Vol. 03, Issue 02). <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/g.v3i2.2482>
- Sarmiati, E. R. R. (2019). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL ELVA RONANING ROEM SARMIATI CV. IRDH. CV IRDH*. <http://repo.unand.ac.id/id/eprint/33793/contents>